

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ilmu adalah hal penting dalam kehidupan manusia. Banyak ayat-ayat Qur'an dan Hadits Nabi yang menjelaskan tentang anjuran manusia dalam menuntut ilmu. Salah satunya pada surat Al-Alaq ayat 1.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)

Artinya: “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan“. (Q. S Al- Alaq: 1)<sup>1</sup>

Ayat ini mengisyaratkan kepada kita supaya membaca, mengamati, memahami, dan mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik bersifat lahir maupun batin dengan selalu berpegang kepada Allah SWT.

Pada surat Al- Ghosiyah ayat 17- 30 juga dijelaskan:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨)

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? Dan kepada langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan kepada gunung- gunung bagaimana ditegakkan? Dan kepada bumi ia hamparkan?<sup>2</sup>

Ayat- ayat diatas jika diresapi maknanya, sebenarnya memerintahkan kita dalam menggali ilmu pengetahuan seluas- luasnya dengan mampu melakukan riset terlebih dulu. Dengan meningkatkan moral, mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas, dan kemampuan mengkontruksi pengetahuan. Kemampuan-kemampuan di atas merupakan hal-hal yang perlu dikembangkan pada abad 21 yang ditandai dengan berkembangnya informasi digital.

Pada abad 21 ini dikenal sebagai abad teknologi dan informasi, dan Al- Qur'an adalah sumber teknologi, sains, ekonomi, dan

---

<sup>1</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al- Qur'an dan Terjemahnya (Juz 30)*, VI (Kudus: CV, Mubarakatan Thoyyibah. 2014), 90.

<sup>2</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al- Qur'an dan Terjemahannya (Juz 30)*, VI (Kudus: CV, Mubarakatan Thoyyibah. 2014), 88.

lainnya.<sup>3</sup> Al Kindi mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi empat yaitu, logika, fisika, psikologi, dan matematika.<sup>4</sup> Salah satu dari ilmu pengetahuan diatas yaitu, matematika adalah ilmu yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun kebanyakan orang menganggap matematika adalah ilmu yang sangat sulit dan sulit berdasarkan penelitian Dian Rizki Utari yang menyatakan anggapan dari sebagian besar siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan.<sup>5</sup> Di Indonesia, hasil tes dan penilaian Program for International Student Assessment (PISA) 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-63 dari 70 negara dalam prestasi matematika dari total 540.000 siswa, dengan skor 386 poin. Penguasaan PISA di Indonesia masih rendah.<sup>6</sup>

Siregar dan Restati berpendapat bahwa matematika adalah salah satu pelajaran penting yang harus dimasukkan pada pendidikan.<sup>7</sup> Kegiatan pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk menguasai materi saja, tetapi materi matematika juga merupakan alat dan sarana bagi siswa untuk memperoleh keterampilan. Matematika yang diajarkan di sekolah sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ojose mengatakan orang yang melek dalam ilmu matematika itu dapat menafsirkan data, memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan menggunakan matematika untuk berkomunikasi, kata Eka

---

<sup>3</sup> Khoirul Siti Mahmudah and Abdul Halim Fathani, "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Development of Mathematics Teaching Materials with Indonesian Realistic Mathematics Education Approach on Linea," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3, no. 1 (2019): 33–41.

<sup>4</sup> Ramandha Rudwi Hantoro, "Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Barat Dan Islam Serta Kontribusinya Dalam Dunia Akademik," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 90–114, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.412>.

<sup>5</sup> Ade cahyani Permatasari et al., "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 4, no. 1 (2023): 421–23, <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.845>.

<sup>6</sup> Siregar & Restati, "Persepsi Siswa Pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan Pada Siswa Yang Menyenangi Game," *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 2017, 224–32, <https://www.google.co.id/search?q=Persepsi+siswa+pada+pelajaran+matematika+%253A+studi+pendahuluan+pada+siswa+yang+menyenangi+game+Nani+Restati+Siregar+1+Mahasiswa+Program+Doktor+Psikologi+Universitas+Gadjah+Mada&dq=Persepsi+siswa+pada+pelajaran+matematik>.

<sup>7</sup> Siregar & Restati.

Ajeng dalam studinya. Namun sifat matematika yang abstrak menjadikan beberapa siswa mengalami kendala untuk memahami konsep- konsep matematika.<sup>8</sup> Maka peneliti akan membuat pengembangan dalam bidang matematika berupa modul ajar.

Dengan adanya permasalahan diatas peneliti melakukan pengembangan berdasarkan analisis peserta didik. Pendidikan berkualitas bukanlah menghasilkan peserta didik dengan nilai akademis yang sempurna tapi yang dapat meningkatkan beragam potensi yang ada dalam peserta didik.<sup>9</sup> Akibatnya tendensi pendidikan dari bidang akademis hingga akhirnya akan mencetuskan angkatan masa depan yang ibarat robot dengan potensi yang rendah. Tidaklah mengherankan jika jumlah pengangguran terdidik semakin meningkat tanpa adanya peningkatan lapangan kerja yang relevan. Kegagalan pendidikan dalam menyediakan siswa dengan keahlian hidup merupakan salah satu penyebab melonjaknya pengangguran di sektor pendidikan. Salah satu tindakan yang mampu ditempuh dalam sektor pendidikan adalah melalui pendidikan kewirausahaan, yaitu membangun peserta didik yang berkarakter kewirausahaan yaitu kreatif serta mandiri. Pendidikan kewirausahaan atau yang selalu kita sebut wirausaha ialah perpaduan antara teori dan praktik, sehingga mentalitas tersebut mampu tertanam dalam hati dan pada akhirnya tumbuh menjadi karakter wirausaha.<sup>10</sup>

Menanamkan dan mengembangkan pola pikir wirausaha lewat *entrepreneur* tidak mudah. Perlunya bahan ajar modul yang dapat berintegrasi melalui dunia bisnis dan menstimulasi daya kreasi, pembaharuan, independensi dan daya cipta siswa. Pola pikir kewirausahaan bisa dilihat pada tiga bidang, yaitu inovasi kreatif (*creative learning*), pembentukan peluang (*creative opportunity*), dan pembahasan risiko yang diperhitungkan (*calculated risk take*).<sup>11</sup> Jika

---

<sup>8</sup> Ek Ajeng Rahmi Pinahayu, "Problematika Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Eksponen Dan Alternatif Pemecahannya," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 3 (2016): 182–91, <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.642>.

<sup>9</sup> Asrul Faruq and M. Sofyan Alnashr, "Implementasi Strategi Pembelajaran Entrepreneurship Berbasis Multiple Intelligences," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2018): 195–210, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i2.129>.

<sup>10</sup> Faruq and Alnashr.

<sup>11</sup> Azira Prawinugraha, Muhammad Jamil Latief, and Sugiono Sugiono, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Sumberdaya Kelautan Dan Perikanan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3035–48, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1084>.

kewirausahaan dipahami dari ketiga sudut pandang tersebut, maka mampu dikatakan bahwa setiap orang dilahirkan menjadi wirausaha dan berpotensi menjadi seorang reformis. Jika mentalitas ini dipupuk sejak awal pendidikan, maka bukan tidak mungkin mahasiswa yang akan lulus dapat menumbuhkan jiwa wirausaha yang kreatif, visioner, dan mandiri.

Jiwa wirausaha yang dimiliki nanti akan berpengaruh dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, kemampuan seorang guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan materi pembelajaran sangat penting bagi keberhasilan proses dan pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai pemberi materi, guru harus mampu menugaskan materi pembelajaran yang selaras dengan kemampuan siswa di kelas. Meliputi kelayakan pendistribusian materi atau materi pembelajaran untuk menunjang pembelajaran yang sedang berlangsung. Sejak Eggen dan Kauchak, guru harus melakukan beberapa hal terkait ketersediaan materi pembelajaran, yaitu memberikan model dan representasi materi pembelajaran kepada siswa, mendorong komunikasi tingkat tinggi dalam proses pembelajaran, menghubungkan ketersediaan materi pembelajaran. materi pembelajaran ke dunia nyata. Materi yang diharapkan yaitu bisa dikembangkan dan disusun sebagai bahan kajian agar siswa dapat mempelajarinya dengan mudah.<sup>12</sup>

Menurut Dediknas bahan ajar adalah suatu materi yang dapat dibuat dengan proposional baik secara tertulis maupun tidak tertulis, dan menciptakan suasana pembelajaran yang bisa untuk belajar siswa.<sup>13</sup> Oleh karena itu, bahan ajar digunakan untuk alat dalam melangsungkan pembelajaran. Sebaiknya bahan ajar yang dipakai lebih dikembangkan lagi supaya siswa mudah dalam memahami materi terutama pada mata pelajaran matematika.<sup>14</sup> Pengembangan bahan ajar adalah proses sistematis, efektif, dan efisien dalam menciptakan intruksional dalam memecahkan masalah belajar dan meningkatkan belajar peserta didik melalui kegiatan mengidentifikasi

---

<sup>12</sup> Rahmita Yuliana Gazali, "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Siswa SMP Berdasarkan Teori Belajar Ausubel," *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika* 11, no. 2 (2016): 182, <https://doi.org/10.21831/pg.v11i2.10644>.

<sup>13</sup> Gazali.

<sup>14</sup> Rizki Nurhana Friantini, Rahmat Winata, and Jeliana Intan Permata, "Pengembangan Modul Kontekstual Aritmatika Sosial Kelas 7 SMP," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2020): 562–76, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.278>.

masalah yang ada.<sup>15</sup> Dalam mengembangkan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan model atau pendekatan yang dapat digunakan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Bahan ajar matematika di sekolah dalam bentuk modul masih kurang mengedepankan permasalahan dan kemampuan belajar siswa. Menurut penelitian Mulin, materi pendidikan yang digunakan selama ini hanya dirancang sebagai buku teks, yang berisi definisi, teorema, pembuktian, contoh soal, dan soal latihan. Penggunaan bahan ajar yang ada saat ini kurang begitu menunjang kemampuan siswa. Apabila definisi-definisi tersebut langsung tertulis dalam bahan ajar, maka kemampuan pemecahan masalah siswa tidak terlatih dan tidak dapat dikembangkan. Soal latihan yang disajikan juga merupakan soal rutin yang harus dijawab siswa secara terstruktur.<sup>16</sup> Oleh karena itu, perlu dikembangkan bahan ajar matematika yang membantu siswa memecahkan masalah matematika dengan mengembangkan bahan ajar.<sup>17</sup>

Salah satu bahan ajar yang dapat peneliti kembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa adalah bahan ajar cetak dalam bentuk modul. Asyhar mengungkapkan bahwa bahan ajar berupa Bahan percetakan merupakan bahan tertua dan paling banyak digunakan karena nyaman digunakan, tidak memerlukan peralatan khusus, relatif murah dan mudah diperoleh. Keunggulan modul adalah adanya pembelajaran mandiri yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa.<sup>18</sup> Jadi peneliti berusaha mengembangkan modul sesuai kebutuhan peserta didik.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, pada tahun 2021 terdapat 216.024 orang pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan

---

<sup>15</sup> Friantini, Winata, and Permata.

<sup>16</sup> Jeaniver Yuliane Kharisma and Aslim Asman, "Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Masalah Berorientasi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Prestasi Belajar Matematika," *Indonesian Journal of Mathematics Education* 1, no. 1 (2018): 34, <https://doi.org/10.31002/ijome.v1i1.926>.

<sup>17</sup> Kharisma and Asman.

<sup>18</sup> Masdelima Azizah Sormin and Nursahara Nurasahara, "Pengembangan Modul Matematika Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa," *EKSAKTA: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA* 4, no. 1 (2019): 41, <https://doi.org/10.31604/eksakta.v4i1.41-48>.

tertinggi dan 848.657 orang pada tingkat universitas.<sup>19</sup> Banyaknya pengangguran terdidik yang semakin tahun semakin bertambah harus ditindak lanjuti. Kenyataannya yang terjadi banyak lulusan sekarang mencari pekerjaan daripada membuka lapangan pekerjaan baru.<sup>20</sup> Untuk menanggulangi permasalahan tersebut sebaiknya sejak dini kita harus belajar apa itu jiwa *entrepreneur* dan bagaimana caranya agar bisa menumbuhkan jiwa *entrepreneur*.

Hasil kajian litbang Media Group “Rendahnya Minat Menjadi Wirausaha” yang dimuat dalam Editorial Media Indonesia tanggal 30 April 2007 menunjukkan bahwa minat dan motivasi masyarakat Indonesia, termasuk perguruan tinggi, untuk menjadi wirausaha masih sangat rendah.<sup>21</sup> Membiasakan bersikap kewirausahaan sangatlah penting dalam khususnya untuk kalangan mahasiswa. Kenyataan yang dihadapi Tumbuh kembangnya wirausahawan Indonesia dalam hal kewirausahaan bersifat turunturun, bukan melalui pendidikan. Padahal, setiap orang mempunyai jiwa wirausaha. Bukti bahwa setiap orang mempunyai sifat wirausaha sejak dini adalah keberanian, kreatifitas dan kewirausahaan, hal ini diperlukan tidak hanya ketika membangun sebuah perusahaan saja, namun kewirausahaan dibutuhkan hampir disegala bidang demi suksesnya pekerjaan dan suksesnya perusahaan. organisasi mana pun. Karena mencakup semangat kerja, kreativitas, disiplin, inovasi, tekad dan tidak mudah menyerah. Dalam upaya menumbuhkan jiwa *entrepreneur* yang unggul sangat ditentukan oleh pendidikan yang dijalani.

Hasil observasi empiriks peneliti di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, peserta didik masih menggunakan modul yang bersifat monoton. Hal ini terjadi karena banyaknya bahan ajar yang terlalu mengandalkan guru dalam menjelaskannya. Pembelajaran dengan menggunakan modul dapat membantu sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Modul dapat membantu siswa menjadi lebih tertarik belajar dan meningkatkan pembelajarannya. Studi menunjukkan bahwa modul digunakan secara efektif dalam pembelajaran, dengan lebih dari 60% siswa

---

<sup>19</sup> Fira Nisa Rahmawati, “Analisis Strategi Pembelajaran Dalam Penanaman Entrepreneurship Bagi Mahasiswa” 6, no. 2 (2022): 420–34, <https://doi.org/10.29408/jpek.v6i2.5552>.

<sup>20</sup> Rahmawati.

<sup>21</sup> Eka Khairani Hasibuan, “Pemanfaatan Aritmatika Sosial Dalam Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Mahasiswa,” *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 10, no. 1 (2019): 103–11, <https://doi.org/10.47766/itqan.v10i1.417>.

menyelesaikan kursus. Pengembangan modul dinilai sangat efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa karena modul disusun dengan konsep dan contoh yang menarik dari kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih memahami konsep dan pemecahan masalahnya.<sup>22</sup>

Materi matematika yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari adalah aritmatika sosial. Aritmatika sosial adalah materi yang mempelajari nilai suatu barang, harga jual dan beli, tingkat untung-rugi, dan lain-lain.<sup>23</sup> Kali ini peneliti akan menggambarkan pentingnya berwirausaha. Sebagai alternatif, metode pendidikan digunakan untuk memperkenalkan kewirausahaan. Pendidikan dinilai mampu memadukan pengajaran dengan kewirausahaan. Tujuannya untuk menanamkan jiwa kewirausahaan dan memberikan informasi tentang kewirausahaan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran saat ini sudah terdapat bahan ajar yang membahas aritmatika sosial, namun bahan ajar tersebut hanya membahas materinya saja. Pada penelitian kali ini peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul tentu saja tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga diakitikan dalam dunia kewirausahaan.

Aritmatika sosial dapat digambarkan sebagai penerapan operasi aritmatika dasar pada bisnis dan aktivitas sosial lainnya. Aritmatika sosial merupakan konsep pembelajaran matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kegiatan jual beli. Tujuan pembelajaran aritmatika sosial adalah untuk memberikan pemahaman tentang fungsi matematika yang terdiri dari penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, serta kombinasi kehidupan sehari-hari yang sangat baik untuk keperluan bisnis, seperti menghitung untung dan rugi dalam bisnis. Maka dari itu penulis mengambil penelitian yang berjudul “**Pengembangan Bahan Ajar Modul Matematika Berbasis Entrepreneur pada Materi Aritmatika Sosial**”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Fadila Febrianti et al., “Pengembangan Modul Matematika Dengan Pendekatan Science, Technology, Engineering, and Mathematics (Stem) Pada Materi Lingkaran,” *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh* 2, no. 2 (2022): 297, <https://doi.org/10.29103/jpmm.v2i2.9432>.

<sup>23</sup> Friantini, Winata, and Permata, “Pengembangan Modul Kontekstual Aritmatika Sosial Kelas 7 SMP.”

1. Masih kurangnya bahan ajar dalam bentuk modul.
2. Belum terdapat bahan ajar yang berbasis *entrepreneur*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini fokus pada permasalahan pengembangan pembelajaran matematika menggunakan MODUL yang akan menunjang pembelajaran berbasis *entrepreneur*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar modul matematika berbasis *entrepreneur* pada materi aritmatika sosial?
2. Bagaimana kelayakan bahan ajar modul matematika berbasis *entrepreneur* pada materi aritmatika sosial?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengembangkan bahan ajar modul matematika berbasis *entrepreneur* pada materi aritmatika sosial.
2. Menganalisis kelayakan bahan ajar modul matematika berbasis *entrepreneur* pada materi aritmatika sosial yang telah divalidasi oleh para ahli.

### **F. Manfaat Penelitian**

Pengembangan modul media pembelajaran berbasis *Entrepreneur*, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat misalnya.

1. Untuk pelajar
  - a. Bagaimana meningkatkan pemahaman konsep matematika sosio aritmatika sesuai dengan peluang berkembangnya wirausahawan di bidang pendidikan di era persaingan yang sangat ketat.
  - b. Sebagai cara untuk membangkitkan semangat pendidikan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika.
  - c. Dengan lingkungan belajar modul, siswa belajar lebih mudah.
2. Untuk guru
  - a) Sumber daya ini memfasilitasi pembelajaran guru dan membimbing siswa untuk memajukan pengetahuan dan pemahaman.

- b) Untuk membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah berbasis wirausaha yang sukses.
  - c) Meningkatkan motivasi guru dalam menggunakan materi pembelajaran matematika dengan modul.
3. Bagi para ilmuwan  
Sebagai tambahan informasi, sebagai wawasan dalam merancang materi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami.

### G. Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan pada penelitian pengembangan ini adalah Media Pembelajaran Matematika berupa Modul yang berbasis *edupreneuir* pada materi aritmatika sosial untuk peserta didik dengan spesifikasi sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar yang berupa modul matematika pada materi aritmatika sosial yang diintegrasikan dengan *entrepreneur* untuk peserta didik agar dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneur* yang memenuhi kriteria komponen kelayakan isi yang baik.
- 2) Bahan ajar yang berupa modul matematika pada materi aritmatika sosial yang diintegrasikan dengan komponen yang ada dalam *entrepreneur* yang memenuhi kriteria penyajian yang baik.

### H. Karakteristik Modul yang Dikembangkan

Karakteristik modul yang dikembangkan:

- 1) Modul yang dibuat *Self Instruction*.
- 2) Modul memuat seluruh materi pembelajaran (*Self Contained*).
- 3) Modul tidak bergantung pada bahan ajar atau media lain, berdiri sendiri (*Stand Alone*).
- 4) Modul memiliki adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- 5) Modul yang dibuat memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat dengan pemakainya.
- 6) Memiliki *passion* terhadap bisnis yang dijalankan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap usaha yang berlangsung.
- 7) Fokus terhadap kebutuhan pelanggan.
- 8) Berani mengambil resiko dan tidak takut salah.
- 9) Memiliki kreatifitas dalam mengembangkan usaha.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Theodoros Theodoridis and Juergen Kraemer, *Entrepreneurship*, n.d.

## I. Asumsi dan Keterbatasannya Pengembangan

### 1) Asumsi

Pada penelitian dan pengembangan kali ini peneliti memiliki asumsi:

- a) Bahan ajar modul matematika materi aritmatika sosial yang berbasis *entrepreneur* digunakan untuk SMP/ MTS.
- b) Pengembangan bahan ajar modul matematika materi aritmatika sosial yang berbasis *entrepreneur* dapat dihadirkan dengan mudah dan mudah dimengerti.
- c) Melalui Modul ini, peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran aritmatika sosial yang dikemas secara ringkas dan mudah dipahami yang diintegrasikan dengan *entrepreneur*.
- d) Media pembelajaran Modul arimatika sosial yang berbasis *entrepreneur* digunakan sebagai penunjang dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

### 2) Keterbatasan

Pengembangan modul media pembelajaran berbasis Entrepreneur mempunyai beberapa keterbatasan, seperti:

- a. Materi yang dikembangkan hanya pada subbab aritmatika sosial.
- b. Pembinaan dibatasi hanya pada satu jenjang yaitu jenjang SMP atau